

# FROM ZERO TO WRITER

Oleh

Suwatno

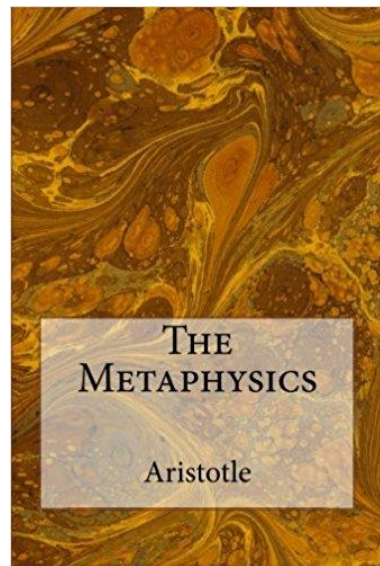
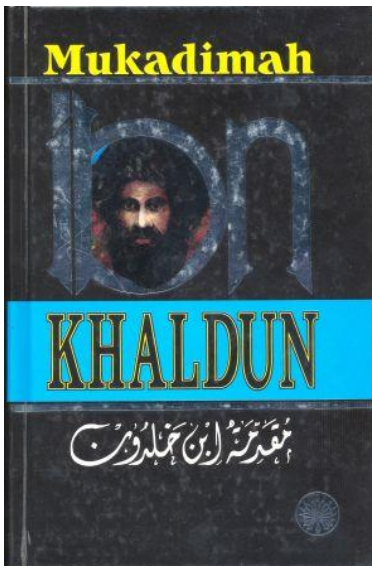
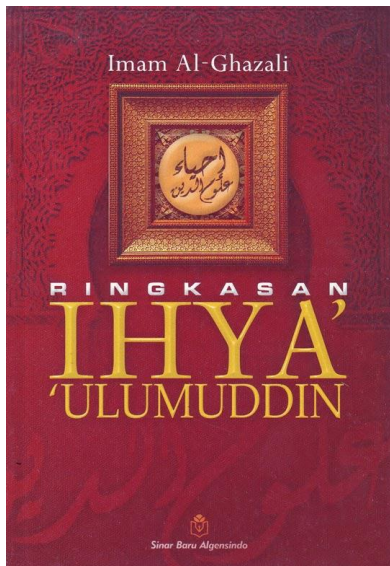
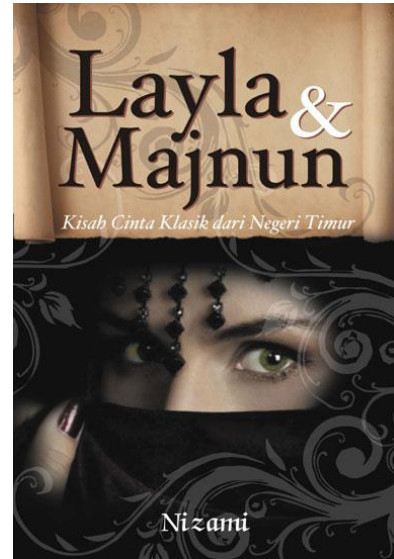
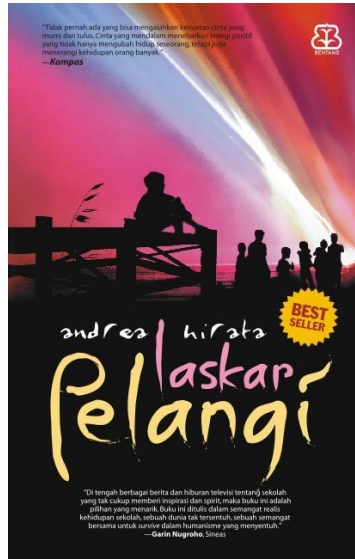
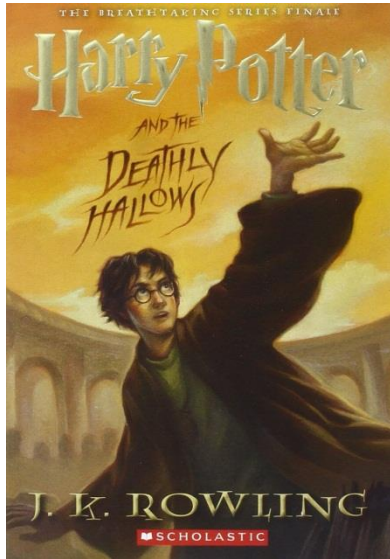
Guru Besar Komunikasi Organisasi

UPI

## OPEN MIND

*“Jika kau bukan anak seorang Raja, maka jadilah Penulis”*, demikian kata Imam Al-Ghazali. Dengan menjadi seorang Penulis, kita dapat menjadikan gagasan dan pemikiran kita tetap dikenang dan terabadikan oleh sejarah. Bahkan, para penulis masyhur zaman dahulu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dunia. Para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Imanuel Kant, John Locke, Einstein, Newton, Karl Marx hingga Jacques Derrida, melalui buku-buku karya mereka, telah mengubah paradigma atau cara berfikir masyarakat dalam memandang realitas dunia. Di kalangan penulis muslim, kita dapat menemukan banyak nama seperti Imam Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Jalaluddin Suyuti, Imam Nawawi hingga Ibnu Khaldun yang menulis berbagai genre buku, tidak hanya bertema agama, fiqih, filsafat, namun juga sains, sosiologi dan politik. Pengaruh dari tulisan-tulisan mereka telah melampaui ruang dan waktu zaman hingga hari ini. Bahkan sebagian buku-buku mereka sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dunia.

Di dalam negeri, kita juga mengenal banyak sosok penulis terkenal. Di bidang sastra, dulu ada tokoh-tokoh seperti HAMKA, Mochtar Lubis, Umar Kayam, Pramoedya Ananto Toer dan masih banyak lagi. Baru-baru ini, muncul penulis-penulis best seller seperti Habiburrahman El-Shirazy, Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, Tere Liye dan Asma Nadia. Di bidang non-fiksi, penulis buku-buku populer yang memiliki pengaruh luas juga tidak sedikit, sebut saja Ary Ginanjar Agustian, Rhenald Kasali, Tung Desem Waringin, Jamil Azzaini, Ippho Santosa dan Ustadz Yusuf Mansur.



Mari kita bertanya kepada diri kita sendiri, apakah kita ingin menjadi seorang penulis seperti mereka? Hingga hari ini, profesi penulis adalah salah satu pekerjaan yang sangat dihormati dan dihargai secara sosial. Kemampuan menulis dipandang sebagai **indikator intelegualitas dan kematangan berfikir**. Oleh karena itu, sesungguhnya banyak diantara kita yang ingin menjadi

penulis, namun hanya sekian persen dari kita yang dapat mewujudkannya. Kerap kali kita dihadapkan pada berbagai variabel kendala dan hambatan, seperti:

1. Merasa tidak berbakat menulis
2. Tidak memiliki ide
3. Tidak suka menulis
4. Tidak memiliki waktu
5. Tidak berani menerima kritik
6. Dan lain sebagainya

Berbagai kendala dan hambatan tersebut sebenarnya lebih banyak disebabkan faktor internal, yaitu tidak adanya **motivasi** dan **etos** yang kuat untuk menghasilkan sebuah karya tulis. ***Motivation is reason to do***, motivasi adalah alasan untuk berbuat. Jika kita tidak memiliki alasan (rasional, emosional, sosial atau spiritual) yang kuat untuk menulis, maka kendati kita memiliki bakat dan kemampuan yang cukup untuk menjadi seorang penulis, sampai kapanpun kita tidak akan menghasilkan sebuah karya tulis. Selain motivasi, etos dalam menulis juga sangat penting, karena ia berhubungan dengan kerja keras, disiplin dan ketekunan. Menulis itu harus sabar dan telaten, karena di tengah proses kreatif menulis kita akan menghadapi berbagai jenis kendala baik teknis maupun non-teknis. Tidak sedikit orang yang berhenti menulis buku di tengah jalan, padahal gagasannya sangat menarik dan *marketable*.

## **START FROM WHY**

Sebelum kita membahas tentang HOW (bagaimana cara menulis?), mari kita memulai terlebih dahulu dengan pertanyaan **WHY (mengapa kita menulis?)**. Pertanyaan HOW itu lebih bersifat teknis dan jawabannya cenderung mudah dipelajari melalui proses latihan, sedangkan pertanyaan WHY itu lebih filosofis dan berhubungan dengan nilai, visi dan misi hidup kita di dunia.

Pertanyaan “mengapa kita menulis?” sangat penting dan mendasar, karena merupakan fondasi dari pilihan aktivitas yang akan kita lakukan. Tidak jauh berbeda dengan pertanyaan “mengapa saya beragama?”, “mengapa saya menjadi seorang guru?”, “mengapa saya menikah dengan dia?”. Jawaban atas pertanyaan tersebut memiliki fungsi sebagai *internal driving power* (kekuatan yang menggerakkan diri sendiri). Sehingga saat kita menghadapi berbagai kendala dan hambatan yang bersifat eksternal, baik teknis maupun non-teknis, kita akan selalu terdorong untuk menemukan solusinya.

Alasan mengapa kita menulis bisa sangat beragam, misalnya:

1. **Orientasi Material** – tujuannya mengejar uang, bisa dari royalti, fee pembicara dan semacamnya. Apalagi jika berhasil menulis novel yang sampai diangkat ke layar lebar.
2. **Orientasi Eksistensial** – tujuannya mengejar popularitas dan pengakuan dari masyarakat.
3. **Orientasi Personal** – bersifat lebih pribadi dengan tujuan untuk mencurahkan atau mengekspresikan perasaan, pengalaman atau kisah pribadi agar dapat dibaca oleh orang lain. Bagi sebagian orang, kegiatan menulis bertujuan untuk mencapai *self-awareness* dan *self-development*.
4. **Orientasi Sosial** – tujuannya untuk mempengaruhi atau mengubah cara berfikir masyarakat serta membangun peradaban.
5. **Orientasi Spiritual** – tujuannya untuk beribadah dan memperoleh pahala dengan mengajak pembaca melakukan perbuatan baik.

Dalam dunia tulis-menulis, tujuan pragmatis seperti untuk mendapatkan materi atau memburu popularitas merupakan motivasi yang sah-sah saja. Namun ada hadis Nabi yang mengatakan “*khoirunnas anfa’uhum linnas*” (sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat untuk manusia lain). Tidak sedikit penulis yang ingin menjadikan tulisannya bermanfaat untuk orang lain. Ada pula yang menulis dengan tujuan berdakwah atau mengajarkan kebaikan kepada pembacanya. Di samping itu, pada level yang jauh lebih tinggi, ada penulis yang lebih bertujuan

untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu, misalnya dalam bentuk perang pemikiran, perang wacana, counter issue, framing kelompok atau rekayasa sosial.

Intinya, apapun alasan dan tujuan kita menulis, sebaiknya kita tentukan terlebih dahulu **alasan yang paling sesuai dengan nilai, passion, latar belakang dan pandangan hidup kita**. *So, decide your own WHY!*

## FOR BEGINNERS

Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjadi **penulis dari nol**? Pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab dengan perhitungan matematis, karena setiap orang memiliki karakter dan potensi unik yang beragam. Yang pasti, **kekuatan tekak, optimalisasi ikhtiar, konsistensi proses dan keterbukaan pikiran untuk belajar** sangat menentukan cepat tidaknya seseorang menjadi penulis handal.

Penulis pemula harus menyadari bahwa **kemampuan menulis tidak bersifat given yang seolah jatuh dari langit**. Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan untuk menjadi seorang penulis yang baik, antara lain:

### 1. **READ**

Berapa banyak buku dan bahan bacaan lain yang sudah pernah kita baca? Sebagai informasi, menurut *Google's advanced algorithms*, jumlah total buku yang terbit ber-ISBN yang ada di seluruh dunia sebanyak 129.864.880 judul. Jumlah tersebut belum termasuk buku-buku tanpa ISBN, Ebook, Jurnal, Majalah dan berbagai artikel yang tersebar di internet. Untuk menjadi seorang penulis yang baik, kita perlu membaca banyak buku baik yang bersifat general (umum) maupun spesifik (misalnya sesuai dengan background akademik atau interest pribadi kita)

### 2. **DISCUSS**

Berapa sering kita mendiskusikan dan merenungkan isi buku yang pernah kita baca? Hal ini penting karena ide dan gagasan seringkali muncul saat kita mendialektikkan bahan bacaan yang kita baca dengan bacaan orang lain atau dengan diri kita sendiri. Bila diperlukan, ada baiknya kita memiliki mentor menulis yang tepat.

3. **LOOK AND FEEL**

Berapa sering kita mengamati dan merasakan apa yang terjadi di lingkungan kehidupan sekitar kita? Baik secara langsung maupun apa yang kita lihat dan baca di media (TV, radio, internet, medsos dll)?

4. **SOCIALIZE**

Seberapa luas pergaulan dan area sosialisasi kita dengan orang lain? Berapa banyak pengetahuan, pengalaman dan kisah orang lain yang dapat kita serap?

5. **NOTE**

Seberapa sering dan rutin kita merekam dan mencatat peristiwa, informasi atau pengetahuan baru yang kita dapatkan (baik dalam bentuk tulisan, audio atau video)?

Kita dapat menilai sendiri kegiatan yang sudah kita lakukan, misalnya dengan memberikan skor 1-10 (dari rendah ke tinggi) terhadap kegiatan-kegiatan tersebut.

READ: 12345678910

DISCUSS: 12345678910

LOOK AND FEEL: 12345678910

SOCIALIZE: 12345678910

NOTE: 12345678910

Dari *self scoring* tersebut kita dapat mengetahui sisi high point dan low point kita sebelum kita memulai menulis. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, aktivitas membaca (reading) merupakan yang paling utama dan prioritas. ***A good writer is a good reader.*** Bahkan boleh jadi profesi penulis adalah “bonus” dari kebiasaan membaca. Namun, untuk menjadi seorang penulis yang kaya

perspektif dan khasanah, membaca **teks** tidak cukup. Ia juga harus pandai membaca **konteks**. Sementara pemahaman terhadap konteks hanya dapat diperoleh dari proses **mengalami, merasakan, melihat, mendengar, berdiskusi, bersosialisasi dan menyatu dengan realitas praksis**.

Jika diantara kegiatan-kegiatan tersebut ada yang masih lemah, maka penulis pemula perlu meningkatkan frekuensi kegiatan tersebut dalam rangka mendukung kemampuan menulis. Saat kegiatan-kegiatan itu sudah menjadi habit dan rutinitas harian, itu berarti kita telah mempersiapkan diri menjadi seorang penulis yang tidak biasa: **penulis yang bukan sekedar penulis**.

## **WRITING PREPARATION**

Persiapan menulis biasa juga disebut dengan istilah *pre-writing*. Kegiatan ini sangat penting karena berhubungan dengan proses perencanaan dan pengorganisasian yang mendukung kegiatan menulis. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses ini antara lain:

### **1. Menggali dan menemukan gagasan/ide**

Pada tahap ini, penulis melakukan kegiatan penggalian gagasan atau ide. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui pengamatan baik terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi, imajinasi, dan kajian pustaka. Untuk mempermudah proses penemuan ide, cara efektif yang dapat digunakan adalah melalui *brainstorming*.

### **2. Menentukan tujuan, genre, dan segmen pembaca**

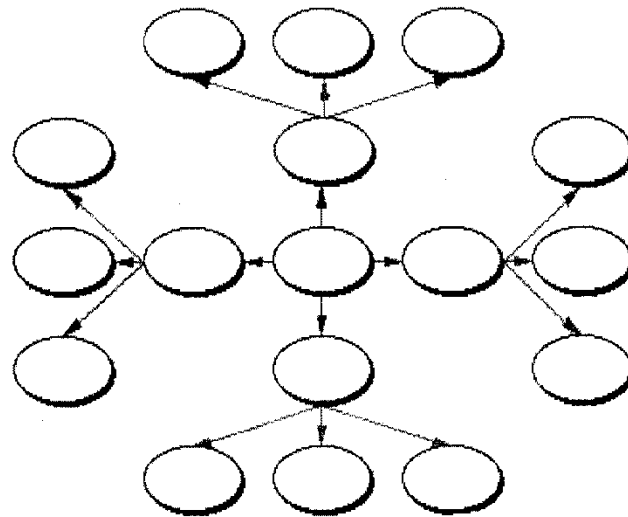
Setelah menentukan gagasan/ide, penulis perlu menentukan tujuan menulis, genre yang diikuti serta target segmen pembaca. Sasaran pembaca akan menjadi bahan pertimbangan penting dalam menentukan warna tulisan. Selain itu, kita harus memastikan bahwa tulisan yang kita hasilkan akan marketable.

### 3. Menentukan topik

Penentuan topik dilakukan setelah penulis menetapkan untuk apa menulis, genre apa yang dipilih dan siapa sasaran pembacanya. Misalnya, tujuan menulis untuk memberikan informasi yang benar tentang kesehatan. Genrenya tulisan populer. Jika sasarannya adalah orang tua (manula), maka penulis bisa menentukan tulisan misalnya dengan topik “Hidup sehat di usia senja”.

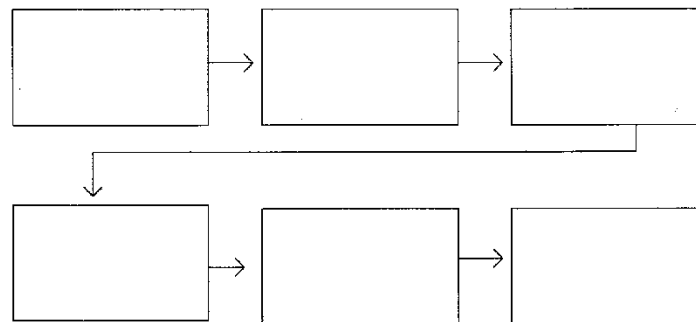
### 4. Membuat outline

*Outline* merupakan bentuk kerangka tulisan. Kerangka tersebut menunjukkan gambaran materi yang akan ditulis. Menulis *outline* cukup dengan garis besarnya saja. Karakteristik *outline* yang baik memiliki kesederajatan yang logis, kesetaraan struktur, kepaduan, dan penekanan. Untuk mempermudah memetakan gagasan dan alur tulisan, penulis bisa juga membuat *ideas web* dan *sequence chain* (terutama untuk novel) seseperti gambar dibawah ini.





Sequence Chain for



### 5. Mengumpulkan bahan materi/buku.

Penulis wajib membaca banyak buku dan sumber bacaan lain untuk memperkaya perspektif dan referensi. Selain itu agar semakin banyak ide atau gagasan yang dapat dikembangkan. Apabila sudah menemukan topik, maka bahan bacaan yang dikumpulkan sesuai dengan topik yang sudah ditentukan.

## HOW TO WRITE

Bagaimana cara kita menulis? Jawabannya: ***Just do it!*** Tulis saja dulu. Banyak penulis hebat yang tidak pernah belajar tentang teori menulis, namun mereka lebih banyak belajar dari tulisan para penulis masyhur. Memang secara teori ada beberapa kaidah dan aturan kepenulisan yang baik dan benar. Namun, jika kita terbebani oleh aturan-aturan baku kepenulisan, boleh jadi kita menjadi malas dan takut untuk menulis. *So write first, edit and revise later!*

Jika kita sudah membaca berbagai jenis buku, maka dengan sendirinya kita memiliki *feeling* dan *sense* terhadap kualitas tulisan. Kita dapat menilai seperti apa tulisan yang baik dan yang kurang baik, seperti apa rangkaian kata-kata yang enak dibaca dan yang kurang menarik dibaca, gaya bahasa dan cara betutur bagaimana yang membuat kita terus *stay* membaca meskipun

halamannya berjumlah ratusan? Dengan belajar dari pengalaman membaca buku, kita dapat mengetahui bagaimana seharusnya kita menulis.

Penulis pemula sebaiknya lebih **fokus pada ketekunan (*persistence*)** dalam proses menulis. Menulis itu harus sabar. Tulislah semampu kita terlebih dahulu. Jangan berfikir harus sempurna, dan jangan terlalu idealis. Yang terpenting kita dapat terus menulis bab demi bab hingga selesai. Jika ada rasa jenuh di tengah proses, ambil jeda sejenak, namun jangan terlalu lama. Setelah itu lanjutkan menulis hingga bab terakhir. Mungkin ada aktivitas lain yang harus kita korbankan, namun itu merupakan konsekuensi. Tidak akan ada karya tulis tanpa pengorbanan waktu, pikiran, energi dan materi. Dengan manajemen waktu yang baik, kegiatan menulis tidak akan banyak merusak kegiatan yang lain.

Saat kita berhenti di tengah jalan, **ingatlah dengan pertanyaan WHY** (mengapa kita menulis)? Selain itu, pikirkan hal-hal yang dapat menjadi penyemangat kita, misalnya:

1. Bayangkan jika buku kita *best seller* kita akan jadi penulis populer, diundang ke berbagai acara, berkesempatan memiliki relasi yang luas, royalti dari buku kita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup, untuk anak-anak atau untuk membantu orang tua kita. Manfaatnya bisa untuk jangka panjang.
2. Kita seharusnya malu dengan orang-orang yang mampu menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya publikasi dalam hidupnya. Sebut saja Corin Tellado (lebih dari 4.000 publikasi), Ishtiaq Ahmed (lebih dari 800 publikasi), Jalaluddin Suyuti (700 publikasi), Ibnu Al Arabi (240 publikasi), Imam Ghazali (200 publikasi). Jika kita tidak mampu menyelesaikan 1 buah buku saja, sungguh terlalu.
3. Menulis buku jika dimaknai sebagai amal shaleh yang tidak pernah terputus sepanjang masih dibaca dan mendatangkan manfaat bagi orang lain, maka kita telah menanamkan investasi besar untuk kehidupan akhirat.

Dalam proses menulis, ada baiknya kita memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

### **1. TIME TARGET**

Sebaiknya kita menentukan target berapa lama kita akan menyelesaikan buku, misalnya 4 bulan. Bagaimanapun caranya, tulisan kita harus selesai dalam 4 bulan. Walaupun ada toleransi, sediakan waktu maksimal 2 bulan untuk perpanjangan. Kalau bisa jangan lebih dari itu, karena semakin lama menunda, berdasarkan pengalaman banyak orang, karya tersebut tidak akan selesai hingga bertahun-tahun lamanya.

### **2. DISCIPLINE**

Menulis di tengah-tengah kesibukan bekerja memang tidak mudah. Untuk itu, kita harus mampu mendisiplinkan diri sendiri. Jika kita seorang guru misalnya yang harus bekerja dari jam 7 pagi hingga jam 3 sore, kita harus mengelola waktu untuk menulis di malam hari, misalnya 2 jam per hari. Di hari libur, kita memiliki waktu lebih panjang, misalnya 4-7 jam. Jika rata-rata kita menulis 20 jam per minggu, dengan asumsi 1 halaman membutuhkan waktu 30 menit, maka dalam seminggu kita dapat menghasilkan 40 halaman. Itu berarti dalam 1 bulan kita berpotensi untuk menulis 160 halaman. Namun dalam prakteknya mungkin tidak akan semulus itu. Untuk itulah sikap disiplin diperlukan.

### **3. COMFORTABILITY**

Carilah tempat khusus (kalau bisa kamar atau ruangan khusus) yang nyaman dan kondusif untuk menulis sehingga tidak terganggu oleh atmosfer eksternal. Menulis di tempat terbuka atau di ruang publik tidak disarankan kecuali bagi orang-orang yang memang merasa *comfortable* menulis di tempat terbuka. Lebih baik fokus di ruang tertutup.

### **4. FACILITIES**

Pastikan *supporting facilities* menulis dapat berfungsi dengan baik, terutama komputer atau laptop, koneksi internet dan buku-buku referensi. Dalam beberapa kasus, banyak penulis yang mengambil referensi sepenuhnya dari ebook atau internet, sehingga tidak perlu lagi meminjam buku di perpustakaan atau membelinya. Namun hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi.

### **5. MOOD BOOSTER**

Jika dibutuhkan, sediakan hal-hal yang dapat menjadi *mood booster*, misalnya makanan, minuman, musik, video motivasi, dan sebagainya. Bila perlu menemui orang yang dapat memberikan energi positif untuk menulis.

## **NEXT STEPS**

Setelah kita menyelesaikan naskah kasar dari buku yang kita tulis (*rough draft*), tahapan yang harus dilewati hingga terbitnya buku kita adalah:

### **1. Penyuntingan (*Editing*)**

Yaitu langkah perbaikan draf naskah berdasarkan pedoman yang berlaku. Pada tahapan ini membahas tentang:

- a. Membaca ulang
- b. Menyempurnakan draf

Kegiatan menyempurnakan draf dapat dilakukan melalui:

- 1) Teknik penulisan berdasarkan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Berdasarkan PUEBI tahun 2016, teknik penyuntingan naskah dilakukan berdasarkan: Pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan.
- 2) Sistematika penulisan
- 3) Isi tulisan

### **2. Revisi (*Revising*)**

Yitu langkah memperbaiki naskah. Tahapan ini membahas tentang:

- a. Mengubah beberapa bagian naskah.
- b. Melengkapi naskah
  - 1) Menambahi materi yang diperlukan tapi belum terdapat di dalam naskah.
  - 2) Menghapus beberapa bagian tulisan yang dianggap tidak perlu.
- c. Mengevaluasi kembali naskah untuk menihilkan kesalahan tulis.

### **3. Publikasi (*Publishing*)**

Yaitu langkah mempublikasikan karya/tulisan. Pada tahapan ini membahas tentang:

a. Pengiriman naskah

Dalam mengirimkan naskah, penulis perlu mengetahui alur penerbitan agar bisa memilih jalur penerbitan yang sesuai dengan pilihannya. Dalam hal ini, ada dua jalur penerbitan yang bisa dipilih, yaitu:

1) *Major Publishing* (penerbit umum)

Penerbit mayor (*major publishing*) adalah penerbitan umum yang memberi syarat-syarat tertentu dalam penerimaan naskah. Proses penerimaan, evaluasi naskah, hingga naik cetaknya bisa memakan waktu dalam bilangan bulan, bahkan tahun. Sistem pembayaran honor menulis di penerbit mayor umumnya memakai sistem royalti ataupun sistem beli putus. Yang termasuk penerbit mayor adalah Gramedia, Mizan, Tiga Serangkai, Yudhistira, Erlangga, Duta dan lain-lain.

2) *Self Publishing* (penerbit independen)

*Self publishing* lazimnya disebut penerbit indie. Jalur penerbitannya cepat karena tahap-tahap penerbitan seperti pracetak (desain *cover*, *layout*, editing) ditanggung oleh penulis, baik dilakukan sendiri atau dengan menggunakan jasa penerbit indie. Biaya penerbitannya pun dilakukan secara mandiri atau dibiayai sendiri oleh si penulis.

b. Pracetak (perwajahan buku, tata letak, ISBN, *proof reading*)

Proses pracetak dilakukan setelah naskah selesai dan sudah dilakukan proses penyuntingan. Proses ini meliputi perwajahan buku (*cover*), tata letak (*layout*), pengurusan ISBN (*international standard book number*). Proses ini melibatkan pihak lain. Penulis bisa meminta bantuan desainer untuk membuat cover buku. Untuk membantu desainer membuat sampul (*cover*), diperlukan sinopsis. Sinopsis ini memuat judul buku, pengarang, ringkasan isi buku.

Sedangkan untuk pengurusan ISBN melibatkan institusi Perpustakaan Nasional RI. Beberapa syarat pengajuan ISBN antara lain:

- Judul (tidak boleh sama dengan judul buku lain yang sudah masuk daftar ISBN)
- Nama penulis

- Kata pengantar
- Daftar isi
- Naskah lengkap
- Profil penulis

Selanjutnya proses *proof reading*, dilakukan ketika semua proses sudah selesai, namun belum didistribusikan kepada masyarakat luas. Proses ini diperlukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan maupun kesalahan teknis sebelum proses cetak dilakukan.

c. Pencetakan

Proses cetak merupakan proses akhir dalam penulisan buku. Ada beberapa alternatif pencetakan buku, melalui penerbit mayor atau penerbit indie. Produknya juga bisa berbentuk cetak maupun digital. Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya.

d. Promosi dan distribusi

Buku yang telah tercetak memerlukan proses promosi serta distribusi. Promosi bisa dilakukan melalui media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp, atau yang lainnya). Promosi juga bisa dilakukan melalui resensi buku di media cetak seperti koran, majalah, buletin, selebaran, bedah buku, seminar, *talk show* atau yang lainnya.

Sementara untuk pendistribusian bisa dilakukan sendiri, baik secara langsung maupun *online*. Distribusi buku juga bisa dilakukan melalui kegiatan bedah buku dengan syarat pembelian buku, melalui orang lain (tenaga *marketing*) atau bisa juga dititipkan ke toko buku dengan klausul kerjasama.

## LET'S PRACTICE!

*Praktekkan teori dan tips praktis yang sudah didapat dengan membuat OUTLINE sebuah buku!*

## Contoh Outline:<sup>1</sup>

Judul: Inspirasi dari Perempuan Biasa

Alternatif Judul: Karena, Setiap Perempuan Istimewa

Tema: Dunia Perempuan

Target Pembaca: Kaum Perempuan Dewasa

Kelebihan Naskah:

Naskah ini merupakan perpaduan antara cerita inspiratif dari perempuan biasa dan tips pengembangan diri. Nantinya buku ini akan dilengkapi dengan:

- *Wise words* dan mutiara hikmah di setiap kisah
- Tips untuk meng-*upgrade inner beauty* sebagai inti dari keistimewaan perempuan

Rencana Jumlah Halaman Naskah: 100 Halaman

Spesifikasi Halaman Jadi: 128 Hal/BW/ 14,5 x 21cm

Nama Penulis: Neti Suriana

### **Sinopsis:**

Saya meyakini bahwa setiap perempuan itu istimewa. Sesederhana apa pun, seburuk apa pun bahkan sejelek apa pun seorang perempuan di pandangan orang lain, sesungguhnya ia masih memiliki sisi istimewa dan mampu menginspirasi orang lain. Kadang keistimewaan tersebut tercermin tanpa ia sadari. Namun, kesederhanaan penampilannya dan ketidakpopulerannya menyebabkan inspirasi-inspirasi tersebut tenggelam dan tidak mampu menyentuh hati orang lain.

Buku ini mencoba menampilkan inspirasi dari keunikan perempuan biasa. Perempuan yang tidak disorot media, perempuan yang tidak terkenal dengan kekayaan harta apalagi tahta. Mereka hanya perempuan sederhana dengan beribu pesona terpendam. Harapannya, kehadiran buku ini mampu menginspirasi perempuan-perempuan lainnya dan membuka mata hati semua perempuan bahwa mereka sesungguhnya unik dan istimewa. Mari kita *upgrade* keistimewaan itu sehingga memancarkan aura kecantikan yang mempesona. Aura kecantikan yang tidak hanya disenangi oleh penghuni bumi, namun juga penghuni langit dan pemilik alam semesta ini. *It's mean innerbeauty.*

---

<sup>1</sup> <https://sosokitu.com/2011/12/27/outline-penulisan-buku/>

Daftar Isi:

Pengantar dari Penulis

Daftar Isi

Bab I: Karena, Setiap Perempuan Adalah Istimewa

- Di Balik Kesederhanaan
- Mereka adalah Perempuan-Perempuan Cahaya

Bab II: Perempuan-Perempuan Cahaya

- Yang Tak Pernah Berkata Tidak
- Kehadirannya Bagaikan Magnet
- Senyum Itu

Bab III: dan seterusnya

Kesimpulan dan Penutup

Daftar isi

Tentang Penulis

## **REFERENSI:**

Beatrix, Sofie. 2011. *Kitab Writerpreneur (Jangan Takut Jadi Penulis!)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Morley, David. 2007. *The Cambridge Introduction to Creative Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.

Prasetyo, Eko. 2017. *Menulis Buku Populer untuk Personal Branding*. Surabaya: Pustaka Media Guru.

Prasetyo, Eko. 2015. *Jangan Cuma Pintar Menulis*. Sidoarjo: Griya Literasi.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Kemendikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

<http://mashable.com/2010/08/05/number-of-books-in-the-world/#dhipVbGKpmqn>

<https://sosokitu.com/2011/12/27/outline-penulisan-buku/>